

Analisis Fonetik dan Fonologis Realisasi Vokal dan Konsonan Bahasa Indonesia di Empat Dialek

Andi Sahtiani Jährir

Universitas Negeri Makassar, Jl. A P Pettarani Gunungsari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

E-mail: andisahtianijährir@unm.ac.id

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1103>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 April 2025

Accepted: 30 May 2025

Published: 06 June 2025

Kata Kunci:

Fonetik, Fonologi, Dialek,
Bahasa Indonesia

Keywords:

Phonetics, Phonology,
Dialect, Indonesian

ABSTRACT

Sebagai bahasa nasional Indonesia, bahasa Indonesia, berperan penting sebagai alat pemersatu dalam negara yang majemuk dan multibahasa. Fungsinya meluas sebagai media komunikasi antarbudaya, transmisi ilmu pengetahuan, dan perekat nilai-nilai sosial. Namun, realitas penggunaan Bahasa Indonesia menunjukkan adanya variasi fonetik yang signifikan, terutama dalam realisasi fonem vokal dan konsonan. Variasi ini, yang berakar pada pengaruh dialek penutur, mencerminkan kompleksitas dan kekayaan sistem fonologis Indonesia. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis kontrasif, data dikumpulkan melalui pembacaan lisan cerita rakyat Malin Kundang oleh penutur asli masing-masing dialek. Hasil analisis menunjukkan variasi signifikan dalam realisasi fonem, yang dipicu oleh berbagai faktor linguistik dan sosiolinguistik. Substitusi fonem diamati, misalnya /z/ digantikan dengan /j/ (Bima) atau /s/ (Jeneponto, Kendari), mencerminkan adaptasi terhadap inventaris fonem lokal. Elisi fonem, terutama /h/ dan /k/ di akhir kata, menunjukkan kecenderungan ekonomi artikulasi dalam bahasa lisan informal. Asimilasi fonologis terlihat pada perubahan /n/ menjadi /ŋ/ di Jeneponto, dipengaruhi oleh fonotaktik bahasa Makassar. Reduksi atau penghilangan vokal /e/ di beberapa dialek menunjukkan variasi strategi pengurangan vokal.

Indonesian, as Indonesia's national language, plays a crucial role as a unifying tool in a diverse and multilingual nation. Its functions extend to intercultural communication, knowledge transmission, and the reinforcement of social values. However, the reality of Indonesian language use reveals significant phonetic variations, particularly in the realization of vowel and consonant phonemes. These variations, rooted in the influence of speakers' dialects, reflect the complexity and richness of Indonesia's phonological system. Employing a qualitative descriptive approach and contrastive analysis, data were collected through oral readings of the Malin Kundang folk tale by native speakers of each dialect. Analysis revealed significant variations in phoneme realization, triggered by various linguistic and sociolinguistic factors. Phoneme substitution was observed, for example, /z/ being replaced by /j/ (Bima) or /s/ (Jeneponto, Kendari), reflecting adaptation to the local phoneme inventory. Phoneme elision, particularly /h/ and /k/ at the end of words, indicates a tendency towards articulatory economy in informal spoken language. Phonological assimilation was evident in the change of /n/ to /ŋ/ in Jeneponto, influenced by Makassar phonotactics. Reduction or elision of the vowel /e/ in some dialects shows variations in vowel reduction strategies.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Andi Sahtiani Jährir (2025). Analisis Fonetik dan Fonologis Realisasi Vokal dan Konsonan Bahasa Indonesia di Empat Dialek, 3 (4) 3562-3569. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1103>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang berperan penting sebagai sarana komunikasi lintas budaya dan wilayah di Indonesia yang multibahasa. Keberadaannya bukan hanya sebagai alat pemersatu, melainkan juga sebagai wahana transmisi ilmu, budaya, dan nilai-nilai sosial. Namun, dalam praktiknya, penggunaan Bahasa Indonesia tidak pernah steril dari pengaruh bahasa daerah. Akibatnya, realisasi fonem dalam tuturan Bahasa Indonesia sering kali menunjukkan variasi fonetik yang berakar pada latar dialek penutur. Variasi ini terjadi baik pada tingkat vokal (vokoid) maupun konsonan dan mencerminkan kompleksitas serta keunikan sistem fonologis dalam masyarakat Indonesia.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena memberikan gambaran tentang bagaimana sistem fonologis bahasa daerah berinteraksi dengan Bahasa Indonesia baku. Realisasi fonem, khususnya vokoid dan konsonan, dalam berbagai dialek menunjukkan bahwa penutur dari daerah berbeda sering kali memproduksi bunyi yang tidak sepenuhnya identik meskipun menggunakan bahasa yang sama. Variasi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor geografis, budaya, sosial, bahkan pendidikan. Sejalan dengan pandangan Labov (2006), variasi bahasa merupakan gejala linguistik yang inheren dalam masyarakat tutur yang kompleks dan multikultural.

Penelitian mengenai variasi fonem dalam Bahasa Indonesia telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar fokus pada aspek leksikal dan sintaksis (Dardjowidjojo, 2003; Muslich, 2010). Studi yang secara khusus meneliti perbedaan realisasi fonem vokal dan konsonan secara lintas daerah masih relatif terbatas, khususnya yang membandingkan wilayah-wilayah dengan latar budaya yang kontras seperti Jawa, Bima, Jeneponto, dan Kendari. Keempat daerah ini mewakili spektrum geografis dan etnolingual yang cukup luas di Indonesia, sehingga perbandingan realisasi fonem dari keempatnya dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis yang signifikan dalam bidang fonetik dan fonologi.

Dalam kerangka fonetik artikulatoris, bunyi bahasa diproduksi melalui mekanisme kerja organ bicara yang dipengaruhi oleh kebiasaan tuturan lokal. Sebagai contoh, pergeseran fonem /z/ menjadi /j/ atau /s/ yang ditemukan pada penutur dari Bima dan Jeneponto mencerminkan bentuk adaptasi fonologis terhadap sistem bunyi lokal yang tidak mengenal /z/ sebagai fonem asli. Hal ini sejalan dengan teori persepsi fonem oleh Ladefoged & Johnson (2015) yang menyebutkan bahwa persepsi dan produksi fonem sangat dipengaruhi oleh inventory fonologis bahasa pertama penutur.

Demikian pula, fenomena elisi fonem /h/ pada akhir kata, seperti pada kata sebuah, yang diucapkan menjadi /sebuah/, merupakan bentuk simplifikasi artikulasi yang umum ditemukan dalam bahasa lisan. Crystal (2008) menyebutkan bahwa dalam bahasa informal, penutur cenderung melakukan ekonomi artikulasi, yaitu menghilangkan bunyi-bunyi yang dianggap tidak penting secara semantik. Meskipun demikian, dari sudut pandang pengajaran bahasa, hal ini bisa menjadi sumber kesalahan bagi pelajar yang tidak memahami konteks variasi tersebut.

Selain itu, fenomena nasalitas pada kata nelayan yang berubah dari /n/ menjadi /ŋ/ pada dialek tertentu seperti Jeneponto juga menjadi bukti konkret adanya pengaruh dialek lokal terhadap produksi fonem. Menurut Fromkin, Rodman, dan Hyams (2018), nasal velar /ŋ/ merupakan bentuk alternatif dari nasal alveolar /n/ yang umum dalam bahasa-bahasa di dunia, dan dapat muncul dalam konteks fonologis tertentu atau karena kebiasaan artikulasi regional.

Salah satu temuan menarik lain dalam studi ini adalah realisasi glotal stop pada kata tidak, yang diucapkan sebagai /tidaʔ/ oleh penutur Jawa, sementara penutur dari Bima dan Jeneponto cenderung mengucapkannya tanpa glotal stop. Glotalisasi merupakan gejala fonetik yang umum dalam banyak bahasa Austronesia, termasuk bahasa Jawa dan Bali, serta menjadi salah satu ciri khas dialektal. Kehadiran atau ketiadaan glotal stop menunjukkan perbedaan aksen dan ritme pengucapan yang dapat diidentifikasi secara jelas dalam fonetik akustik.

Selanjutnya, stabilitas diftong /au/ pada kata merantau di semua daerah menunjukkan bahwa tidak semua fonem mengalami variasi signifikan. Hal ini menunjukkan adanya fonem yang bersifat lebih stabil dan universal dalam sistem Bahasa Indonesia, yang keberadaannya tidak mudah terpengaruh oleh sistem fonem lokal. Temuan ini mendukung pendapat Kridalaksana (1993) bahwa sistem fonem Bahasa Indonesia memiliki inti fonologis yang relatif konsisten meskipun berada dalam tekanan variasi dialek.

Dari sudut pandang pendidikan bahasa, pemahaman terhadap variasi fonem ini penting agar pendidik tidak serta-merta menganggap perbedaan pengucapan sebagai kesalahan, tetapi sebagai

bagian dari kekayaan bahasa. Dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia kepada penutur daerah atau dalam pembelajaran bahasa kedua (L2), guru perlu memiliki kesadaran fonologis untuk membedakan antara kesalahan produksi fonem dan variasi dialektal yang wajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pedagogis dalam linguistik terapan yang mendorong inklusivitas dan sensitif terhadap latar belakang bahasa siswa (Celce-Murcia et al., 2010).

Lebih jauh, penelitian ini juga memiliki nilai strategis dalam upaya pelestarian ragam dialek dan budaya lokal. Dokumentasi variasi fonem seperti ini dapat digunakan sebagai data penting dalam studi dialektologi, leksikografi, serta perencanaan kebijakan bahasa nasional yang menghargai keragaman. Dalam konteks sosiolinguistik, setiap perbedaan pengucapan mencerminkan identitas sosial, budaya, dan etnis suatu komunitas tutur (Trudgill, 2000). Oleh karena itu, mengabaikan variasi ini berarti mengabaikan keragaman identitas bangsa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana realisasi fonem vokoid dan konsonan dalam Bahasa Indonesia berbeda antar penutur dari Jawa, Bima, Jenepono, dan Kendari? Apa saja pola fonetik yang muncul dan bagaimana pengaruh sosial budaya membentuk variasi tersebut? Dengan pendekatan fonetik deskriptif dan analisis lintas dialek, studi ini diharapkan dapat memperkaya kajian fonologi Bahasa Indonesia dan memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan bahasa yang berbasis keragaman.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam kerangka fonetik artikulatoris. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji variasi fonologis dalam realisasi vokal (vokoid) dan konsonan bahasa Indonesia oleh penutur dari empat latar belakang daerah yang berbeda, yakni Jawa, Bima, Jenepono, dan Kendari. Pendekatan analisis kontrasif digunakan untuk menyoroti perbedaan pola artikulasi serta penyimpangan dari sistem fonemik standar bahasa Indonesia.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas empat penutur asli bahasa Indonesia yang mewakili dialek daerah yang berbeda. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive berdasarkan beberapa kriteria. Pertama, partisipan harus lahir dan besar di wilayah yang telah ditentukan. Kedua, bahasa Indonesia dipelajari oleh partisipan sebagai bahasa kedua setelah dialek lokal mereka. Ketiga, partisipan harus memiliki literasi fungsional dalam bahasa Indonesia dan mampu membaca teks naratif dengan lancar. Wilayah yang diwakili oleh masing-masing partisipan meliputi Jawa Tengah sebagai representasi dialek Jawa, Bima di Nusa Tenggara Barat sebagai representasi dialek Bima, Jenepono di Sulawesi Selatan sebagai representasi dialek Makassar-Bugis, dan Kendari di Sulawesi Tenggara yang merepresentasikan pengaruh dialek Tolaki.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tugas membaca lisan. Setiap partisipan diminta membaca teks naratif berbahasa Indonesia yang sama, yaitu cerita rakyat *Malin Kundang*. Teks ini dipilih karena mengandung kekayaan fonem bahasa Indonesia, termasuk konsonan bersuara dan tak bersuara, diftong, hentian glotal, serta berbagai kombinasi vokal. Proses perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam audio digital beresolusi tinggi di ruangan yang tenang untuk menjamin kejernihan dan konsistensi suara. Setiap partisipan membaca keseluruhan teks tanpa latihan sebelumnya, guna mempertahankan spontanitas dan kealamian artikulasi.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga komponen utama. Pertama, materi teks berupa cerita rakyat *Malin Kundang* yang digunakan sebagai bahan bacaan seragam untuk semua partisipan. Kedua, alat rekam yang digunakan adalah Zoom H1n handy recorder dengan output berupa file WAV tak terkompresi pada frekuensi 44.1 kHz. Ketiga, alat analisis fonetik berupa transkripsi manual menggunakan Alfabet Fonetik Internasional (IPA), yang kemudian diperiksa dan diverifikasi menggunakan perangkat lunak Praat melalui analisis gelombang suara dan spektrogram.

Prosedur Analisis Data

Data yang telah direkam ditranskripsi secara fonemik, lalu disegmentasi untuk mengidentifikasi realisasi fonem tertentu yang menunjukkan variasi antarpeserta. Fokus analisis diarahkan pada

beberapa fenomena fonologis, seperti substitusi konsonan (/z/ menjadi /j/ atau /s/), elisi konsonan akhir (/h/ atau /k/), penyisipan hentian glotal (/ʔ/), asimilasi nasal (/n/ menjadi /ŋ/), pelestarian diftong (/au/), dan sentralisasi atau penghilangan vokal seperti hilangnya /e/. Terdapat tujuh item leksikal utama yang dianalisis dari masing-masing partisipan, kemudian dibandingkan dengan pelafalan standar berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan kajian fonologi sebelumnya. Hasil perbandingan disusun dalam bentuk matriks untuk memudahkan interpretasi kualitatif dan analisis lintas dialek.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas dalam identifikasi fonem dijaga melalui peninjauan transkripsi oleh dua ahli linguistik independen yang memiliki spesialisasi dalam fonetik bahasa Indonesia. Tingkat kesepakatan antarpemeriksa (interrater agreement) mencapai lebih dari 90%, dan setiap perbedaan pendapat dibahas hingga tercapai kesepakatan bersama. Selain itu, validitas juga diperkuat melalui triangulasi, yaitu dengan menggabungkan analisis auditif dan akustik, pengecekan silang dengan literatur fonologi dialek yang relevan, serta verifikasi konsistensi pola pelafalan dalam masing-masing kelompok penutur.

Pertimbangan Etis

Seluruh partisipan dalam penelitian ini telah memberikan persetujuan tertulis sebelum mengikuti proses pengumpulan data. Identitas para partisipan telah dianonimkan untuk menjaga kerahasiaan pribadi. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etis dalam kerja lapangan linguistik serta pedoman etika publikasi yang direkomendasikan oleh COPE (*Committee on Publication Ethics*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap beberapa pola variasi fonologis dalam realisasi fonem bahasa Indonesia, khususnya dalam artikulasi vokal (vokoid) dan konsonan pada empat dialek daerah: Jawa, Bima, Jeneponto (Makassar), dan Kendari (Sulawesi Tenggara). Analisis difokuskan pada sejumlah leksem tertentu yang secara fonologis sensitif dan menunjukkan ciri artikulatoris khas daerah asal penutur.

Tabel 1 Perbandingan Realisasi Fonem Vokoid dan Konsonan pada Kata-Kata Terpilih oleh Narasumber Jawa, Bima, Jeneponto, dan Kendari

No	Kata	Fonem Target	Jawa	Bima	Jeneponto	Kendari	Deskripsi Perbedaan Fonem dan Proses Fonetik
1	zaman	/z/	/z/ (geseran lamino-alveolar bersuara)	/j/ (aproksiman)	/s/ (desis alveolar nirsuara)	/s/ (desis alveolar nirsuara)	Perubahan fonem /z/ menjadi /j/ dan /s/ menandakan adaptasi fonem lokal yang berbeda, berpengaruh pada artikulasi dan suara yang dihasilkan.
2	sebuah	/h/ (akhir)	Tidak terdengar, diucapkan /sebuah/	Tidak terdengar, diucapkan /sebuah/	Tidak terdengar, diucapkan /sebuah/	Tidak terdengar, diucapkan /sebuah/	Elisi fonem /h/ akhir kata, umum terjadi dalam bahasa lisan untuk mempermudah artikulasi.
3	nelayan	/n/ (akhir)	/n/ jelas /ne-la-yan/	/n/ jelas /ne-la-yan/	/ŋ/ (nasal velar) /ne-la-yan/	/n/ jelas /ne-la-yan/	Penggunaan nasal alveolar vs nasal velar sebagai variasi dialektal, menunjukkan identitas linguistik daerah.
4	karena	/e/	/e/ hilang, diucapkan /karna/	/e/ jelas, diucapkan /ka-re-na/	/e/ hilang, diucapkan /karna/	/e/ hilang, diucapkan /karna/	Vokal tengah /e/ sering dihilangkan dalam percakapan informal, mengindikasikan

							pengurangan vokal dalam bahasa lisan. Diftong /au/ terjaga kejelasannya di semua daerah, menandakan stabilitas fonem vokal kompleks meski intonasi bervariasi. Variasi glotal stop sebagai ciri dialek unik yang memperkaya karakter artikulasi bahasa daerah. Hilangnya fonem /k/ akhir sebagai fenomena pengurangan fonem dalam pengucapan informal. Fonem /r/ dipertahankan dengan artikulasi getar alveolar yang jelas di semua dialek, menandakan keseragaman dalam aspek ini. Realisasi semi vokal /y/ seragam menunjukkan kesamaan fonetik untuk fonem ini di berbagai dialek. Konsonan letup alveolar /t/ diucapkan konsisten pada semua narasumber, menandakan stabilitas fonem konsonan ini di dialek yang berbeda.
5	merantau	/au/ (diftong)	/au/ jelas	/au/ jelas	/au/ jelas	/au/ jelas	
6	tidak	/k/ glotal stop	Glotal stop terdengar /tidaʔ/	Glotal stop kurang jelas /tida/	Glotal stop kurang jelas /tida/	Glotal stop samar /tidaʔ/	
7	akhirnya	/k/	/k/ hilang, diucapkan /ahirnya/	/k/ jelas, diucapkan /akhirnya/	/k/ hilang, diucapkan /ahirnya/	/k/ hilang, diucapkan /ahirnya/	
8	mengejar	/r/	/r/ getar alveolar, jelas	/r/ getar alveolar, jelas	/r/ getar alveolar, jelas	/r/ getar alveolar, jelas	
9	ayam	/y/ (semi vokal)	/y/ jelas /a-yam/	/y/ jelas /a-yam/	/y/ jelas /a-yam/	/y/ jelas /a-yam/	
10	batu	/t/	/t/ letup alveolar, nirsuara	/t/ letup alveolar, nirsuara	/t/ letup alveolar, nirsuara	/t/ letup alveolar, nirsuara	

Tabel di atas menyajikan analisis perbandingan atas realisasi fonem vokal (vokoid) dan konsonan dalam pengucapan tujuh kata kunci dari teks naratif yang dibacakan oleh empat narasumber dari daerah Jawa, Bima, Jeneponto, dan Kendari. Kata-kata ini dipilih karena mengandung fonem yang sensitif terhadap variasi fonetik, seperti /z/, /h/, /n/, /e/, /k/, dan diftong /au/, yang dapat mencerminkan ciri khas dialek lokal.

Kata zaman

Dalam dialek Jawa, kata zaman diucapkan dengan fonem /z/ sebagaimana dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, yaitu sebagai frikatif lamino-alveolar bersuara. Di wilayah Bima, fonem /z/ tidak digunakan secara lazim dan direalisasikan sebagai /j/, sebuah aproksiman langit-langit yang menandakan adaptasi fonologis terhadap inventaris fonem lokal. Sementara itu, di Jeneponto dan Kendari, /z/ digantikan oleh /s/, sebuah frikatif alveolar tak bersuara yang lebih umum digunakan. Fenomena ini mencerminkan proses asimilasi atau penyesuaian fonologis terhadap sistem bunyi yang lebih familiar bagi penutur lokal.

Kata sebuah

Pada semua dialek yang diteliti, fonem /h/ di akhir kata sebuah mengalami elisi, sehingga diucapkan sebagai /sebuah/. Ini mencerminkan kecenderungan umum dalam bahasa lisan informal untuk menghilangkan konsonan akhir yang tidak bersuara, terutama ketika tidak memengaruhi pemahaman makna. Pola ini menunjukkan bahwa dalam konteks komunikasi sehari-hari, efisiensi artikulasi menjadi prioritas.

Kata nelayan

Pengucapan kata nelayan di dialek Jawa, Bima, dan Kendari cenderung mengikuti bentuk baku dengan /n/ sebagai nasal alveolar di akhir kata. Namun, di Jeneponto, terjadi perubahan fonem /n/ menjadi /ŋ/, yang merupakan nasal velar. Perubahan ini mengindikasikan adanya pengaruh dari struktur fonologis bahasa Makassar, yang lebih sering menggunakan nasal velar pada posisi final.

Kata karena

Dalam dialek Jawa, Jeneponto, dan Kendari, fonem /e/ pada suku kata kedua dari kata karena sering kali tidak diucapkan, sehingga terdengar sebagai /karna/. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan untuk menyederhanakan suku kata, terutama dalam tuturan cepat atau informal. Berbeda dengan itu, penutur dari wilayah Bima tetap mempertahankan bunyi /e/, yang menunjukkan tingkat artikulasi yang lebih penuh, mungkin dipengaruhi oleh pendidikan atau eksposur terhadap bentuk bahasa Indonesia standar.

Kata merantau

Diftong /au/ dalam kata merantau terjaga secara konsisten di keempat wilayah, baik dalam segi pelafalan maupun struktur fonetik. Ini menunjukkan bahwa diftong ini bersifat stabil lintas dialek dan tidak mengalami perubahan signifikan. Perbedaan yang mungkin timbul hanyalah dalam aspek prosodik seperti intonasi dan durasi, tetapi bukan pada komponen bunyinya.

Kata tidak

Dalam dialek Jawa, pengucapan kata tidak sering kali diakhiri dengan hentian glotal atau glottal stop (/ʔ/), sehingga menjadi /tidaʔ/. Ini merupakan ciri khas logat Jawa. Sementara itu, di Bima, Jeneponto, dan Kendari, hentian glotal tersebut tidak muncul secara dominan, dan kata ini lebih sering diucapkan sebagai /tida/, mencerminkan perbedaan strategi artikulasi antardaerah.

Kata akhirnya

Di Jawa, Jeneponto, dan Kendari, fonem /k/ pada awal kata akhirnya mengalami pelesapan, menghasilkan pengucapan /ahirnya/. Hal ini merupakan contoh dari pelonggaran artikulasi terhadap konsonan letup tak bersuara dalam posisi awal suku kata. Sebaliknya, penutur Bima cenderung mempertahankan /k/ meskipun dengan intensitas yang ringan, mencerminkan kecenderungan untuk mempertahankan kejelasan fonetik dalam pengucapan.

Tabel 2. Frekuensi dan Pola Perubahan Fonem Vokoid dan Konsonan pada Narasumber Berdasarkan Data Bacaan

Fonem	Frekuensi Muncul	Perubahan Umum yang Terjadi	Daerah Terjadi Perubahan	Implikasi Fonologis
/z/	12	/z/ → /j/, /s/	Bima, Jeneponto, Kendari	Substitusi fonem, pengaruh dialek
/h/	8	Hilang pada akhir kata	Semua daerah	Elisi fonem konsonan
/n/	15	/n/ → /ŋ/	Jeneponto	Variasi nasal alveolar vs velar
/e/	20	Hilang atau reduksi vokal	Jawa, Jeneponto, Kendari	Pengurangan vokal
/k/	10	Hilang pada akhir kata	Jawa, Jeneponto, Kendari	Elisi fonem letup velar
/r/	18	Tetap terjaga	Semua daerah	Stabilitas fonem getar alveolar
/au/	7	Tetap terjaga	Semua daerah	Stabilitas diftong vokal kompleks

Jumlah kemunculan (frekuensi) dan pola perubahan fonem vokal (vokoid) dan konsonan tertentu yang teridentifikasi dalam data bacaan dari empat narasumber yang mewakili dialek daerah Jawa, Bima, Jeneponto, dan Kendari. Tabel ini menggambarkan bagaimana pengucapan Bahasa Indonesia standar mengalami modifikasi fonologis akibat pengaruh dialek lokal. Fonem-fonem yang dianalisis dalam tabel ini mencakup /z/, /h/, /n/, /e/, /k/, /r/, dan diftong /au/.

Fonem /z/

Fonem /z/ muncul sebanyak 12 kali dalam data bacaan, khususnya pada kata *zaman*. Narasumber dari daerah Jawa melafalkan fonem ini sesuai dengan standar /z/. Namun, terjadi modifikasi fonologis pada narasumber dari daerah lain. Narasumber Bima mengganti /z/ menjadi /j/, yang merupakan bentuk aproksimasi langit-langit, sementara narasumber Jeneponto dan Kendari mengganti /z/ menjadi /s/, yaitu perubahan menjadi frikatif tak bersuara. Hal ini menunjukkan bahwa fonem /z/ tidak lazim dalam inventaris fonem daerah tertentu sehingga penutur cenderung menggantinya dengan fonem yang lebih familiar seperti /s/ atau /j/.

Fonem /h/

Fonem /h/ ditemukan sebanyak 8 kali, biasanya pada posisi akhir kata seperti dalam kata *sebuah*. Dalam semua dialek yang dianalisis, fonem /h/ pada akhir kata tidak diucapkan, sehingga menghasilkan bentuk tanpa bunyi /h/, misalnya /sebuah/. Fenomena ini mencerminkan kecenderungan ekonomi artikulasi, di mana bunyi yang tidak dianggap penting secara makna sering dihilangkan terutama dalam situasi berbicara santai atau informal.

Fonem /n/

Fonem /n/ muncul sebanyak 15 kali dalam kata-kata seperti *nelayan*, *karena*, dan *akhirnya*. Sebagian besar narasumber dari Jawa, Bima, dan Kendari melafalkan fonem ini secara standar sebagai /n/. Namun, narasumber Jeneponto menunjukkan perubahan menjadi nasal velar /ŋ/ pada kata seperti *nelayan*, sehingga menjadi /nelayan/. Perubahan ini menunjukkan adanya asimilasi nasal yang dipengaruhi oleh fonotaktik bahasa lokal, terutama dalam bahasa daerah Makassar atau Buginese.

Fonem /e/

Fonem vokal /e/ muncul 20 kali dalam berbagai kata seperti *karena* dan *akhirnya*. Pada narasumber dari Jawa, Jeneponto, dan Kendari terjadi reduksi atau penghilangan vokal /e/, sehingga kata *karena* diucapkan menjadi /karna/. Sebaliknya, narasumber Bima mempertahankan pelafalan vokal /e/ secara utuh. Reduksi vokal tengah ini merupakan fenomena umum dalam bahasa lisan di banyak wilayah, namun pelafalan Bima yang konsisten menunjukkan pengaruh pendidikan atau kebiasaan berbahasa formal.

Fonem /k/

Fonem /k/ tercatat sebanyak 10 kali, terutama dalam kata-kata seperti *tidak* dan *akhirnya*. Narasumber dari Jawa, Jeneponto, dan Kendari cenderung menghilangkan fonem /k/ pada posisi akhir kata, sehingga kata *akhirnya* diucapkan menjadi /ahirnya/. Sementara itu, narasumber Bima tetap mempertahankan pelafalan fonem /k/. Elisi fonem /k/ ini biasanya terjadi dalam gaya tutur santai dan menandakan bahwa fonem tersebut tidak selalu dianggap krusial dalam pengucapan cepat atau informal.

Fonem /r/

Fonem /r/ muncul sebanyak 18 kali dan menunjukkan kestabilan fonologis yang kuat di seluruh dialek. Semua narasumber melafalkan fonem ini secara konsisten sebagai konsonan getar alveolar bersuara tanpa mengalami perubahan fonetik yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa fonem /r/ adalah salah satu unsur fonologis yang stabil lintas daerah dan tidak terpengaruh oleh variasi dialektal.

Diftong /au/

Diftong /au/ muncul 7 kali, terutama dalam kata *merantau*. Semua narasumber dari keempat dialek melafalkan diftong ini secara utuh tanpa adanya variasi. Diftong ini merupakan struktur vokal yang kuat dan telah distandarkan secara nasional sehingga jarang mengalami perubahan meskipun berada di lingkungan dialek yang berbeda.

Penelitian variasi fonologis Bahasa Indonesia pada dialek Jawa, Bima, Jeneponto, dan Kendari menunjukkan variasi signifikan dalam realisasi beberapa fonem. Fonem /z/ digantikan dengan /j/ (Bima) atau /s/ (Jeneponto, Kendari), mencerminkan pengaruh bahasa pertama. Fonem /h/ (akhir kata) mengalami elisi di semua dialek, menunjukkan ekonomi artikulasi dalam bahasa lisan informal. Fonem /n/ berubah menjadi /ŋ/ di Jeneponto, akibat asimilasi fonologis dari bahasa Makassar. Fonem /e/ dan /k/ (akhir kata) menunjukkan reduksi atau elisi di beberapa dialek, sedangkan diftong /au/ tetap stabil. Glotal stop (/ʔ/) muncul pada kata *tidak* hanya di dialek Jawa. Secara linguistik, temuan ini menegaskan variasi bahasa sebagai gejala inheren, pengaruh bahasa pertama, ekonomi artikulasi,

asimilasi fonologis, dan stabilitas fonem tertentu. Pedagogis, penelitian ini menekankan perlunya kesadaran fonologis pada pendidik untuk membedakan variasi dialektal dengan kesalahan, serta pendekatan pengajaran yang inklusif dan sensitif. Sociolinguistik, variasi fonologis mencerminkan identitas sosial dan budaya, menekankan pentingnya menghargai keragaman bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini mengungkap variasi fonologis signifikan dalam Bahasa Indonesia dialek Jawa, Bima, Jenepono, dan Kendari. Studi ini menunjukkan adanya substitusi fonem, seperti perubahan /z/ menjadi /j/ atau /s/, mencerminkan adaptasi terhadap inventaris fonem lokal. Elisi fonem, khususnya /h/ di akhir kata dan /k/ di akhir kata, menunjukkan kecenderungan ekonomi artikulasi dalam bahasa lisan informal. Asimilasi fonologis, seperti perubahan /n/ menjadi /ŋ/ di Jenepono, menunjukkan pengaruh fonotaktik bahasa daerah. Reduksi atau penghilangan vokal /e/ di beberapa dialek menunjukkan variasi dalam strategi pengurangan vokal. Namun, diftong /au/ dan fonem /r/ menunjukkan stabilitas tinggi, menandakan inti fonologis yang relatif konsisten dalam Bahasa Indonesia. Variasi dalam penggunaan glotal stop (/ʔ/) pada kata *tidak* juga menunjukkan perbedaan dialektal. Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti kompleksitas sistem fonologis Bahasa Indonesia dan pengaruh kuat faktor dialek dan sociolinguistik terhadap realisasi fonem, dengan implikasi penting bagi pendidikan bahasa dan pemahaman keragaman bahasa di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Celce-Murcia, M., & McIntosh, L. (1991). Teaching English as a second or foreign language.
- Crystal, D. (2011). A dictionary of linguistics and phonetics. John Wiley & Sons.
- Dardjowidjojo, S. (2003). Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fromkin, V., Rodman, R., Hyams, N. M., Amberber, M., Cox, F., & Thornton, R. (2017). An Introduction to Language with Online Study Tools 12 Months. Cengage AU.
- Kridalaksana, H. (1993). Kamus linguistik.
- Labov, W. (2006). The social stratification of English in New York city. Cambridge University Press.
- Ladefoged, P., & Johnson, K. (2015). A course in phonetics (7th ed.). Cengage Learning.
- Muslich, M. (2024). Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia. Bumi Aksara.
- Trudgill, P. (2000). Sociolinguistics: An introduction to language and society. Penguin UK.